



ANALISIS HIERARKI KEBUTUHAN PADA TOKOH LENA DALAM NASKAH DRAMA *LENA TAK PULANG* KARYA MURAM BATUBARA

Zahra Zhafirah Permana¹, Elsa Rahmadita².

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Ir. H. Juanda No. 95, Tangerang Selatan, Banten, 15412

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Ir. H. Juanda No. 95, Tangerang Selatan, Banten, 15412

*Penulis Korespondensi: zzhafirah023@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine the hierarchy of needs experienced by the character Lena in the manuscript Lena Tak Pulang by Muram Batubara. Through a qualitative descriptive approach, this study classifies five hierarchies of needs according to Maslow including: physiological needs, needs for security, needs for love and belonging, needs for self-esteem, and needs for self-actualization. The results of the analysis found that the physiological needs of Lena's character were fulfilled or achieved while the other four needs were still not achieved or even not fulfilled, as a result Lena's character felt a lack of attention and recognition from her parents. From the conflict experienced by Lena's character, she has to struggle with her inner self to achieve other needs in the midst of emotional inability and a less favorable social environment. This research provides new things in the application of psychological theory in analyzing drama scripts, especially in understanding the emotional and social dimensions of the main character.*

Keywords: *Hierarchy of needs; Figure; Abraham Maslow; Literary psychology; Muram Batubara.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hierarki kebutuhan yang dialami oleh tokoh Lena dalam naskah Lena Tak Pulang karya Muram Batubara. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mengklasifikasikan lima hierarki kebutuhan menurut Maslow di antaranya: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan memiliki, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Hasil analisis menemukan bahwa kebutuhan fisiologis dari tokoh Lena terpenuhi atau tercapai sedangkan empat kebutuhan lainnya masih belum tercapai bahkan tidak terpenuhi, akibatnya tokoh Lena merasa kurangnya perhatian dan pengakuan dari orang tuanya. Dari konflik yang dialami oleh tokoh Lena menjadikannya harus berjuang dengan batinnya untuk mencapai kebutuhan-kebutuhan lainnya di tengah ketidakmampuan emosi dan lingkungan social yang kurang berpihak. Penelitian ini memberikan hal yang baru dalam penerapan teori psikologi dalam menganalisis naskah drama, terutama dalam memahami dimensi emosional dan sosial dari tokoh utama.

Kata kunci: Hierarki kebutuhan; Tokoh; Abraham Maslow; Psikologi sastra; Muram Batubara.

1. LATAR BELAKANG

Kehidupan manusia beserta berbagai fenomena yang menyertainya kerap menjadi sumber inspirasi bagi lahirnya karya sastra. Sebagai hasil ekspresi kreatif pengarang, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media untuk merepresentasikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan aspek sosial, budaya, maupun psikologis manusia. Melalui perpaduan antara realitas dan daya imajinasi, pengarang mampu menghadirkan gambaran kehidupan yang dekat

dengan pengalaman pembaca sehingga karya sastra dapat dipahami sebagai refleksi kehidupan manusia dalam berbagai dimensinya (Ratna, 2007; Purba, 2010).

Di antara berbagai pendekatan dalam kajian sastra, psikologi sastra menjadi salah satu bidang yang banyak digunakan untuk mengungkap aspek kejiwaan tokoh dalam sebuah karya. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai representasi kehidupan batin manusia yang tercermin melalui sikap, perilaku, motivasi, serta konflik yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Oleh karena itu, psikologi sastra memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami alasan yang melatarbelakangi tindakan maupun keputusan tokoh berdasarkan kondisi psikologis yang dimilikinya (Ratna, 2007; Minderop, 2016).

Sebagai salah satu genre sastra, drama memiliki karakteristik yang memungkinkan pembaca memahami kondisi psikologis tokoh secara lebih langsung. Berbeda dengan novel atau cerpen yang didominasi oleh narasi, drama membangun cerita melalui dialog, tindakan, dan konflik antartokoh sehingga perkembangan karakter tampak secara nyata dalam setiap adegan. Karakteristik tersebut menjadikan drama sebagai objek kajian yang relevan dalam penelitian psikologi sastra karena berbagai dinamika kejiwaan tokoh dapat diamati melalui percakapan maupun perilaku yang ditampilkan (Mantili et al., 2022; Sadiyah & Devi, 2024).

Salah satu naskah drama yang menarik untuk dianalisis ialah “Lena Tak Pulang karya Muram Batubara”. Naskah ini mengangkat kisah konflik antara seorang anak dengan kedua orang tuanya yang dipenuhi persoalan komunikasi, kurangnya perhatian, serta tidak terpenuhinya kebutuhan emosional dalam lingkungan keluarga. Berbagai permasalahan tersebut menimbulkan tekanan psikologis pada tokoh utama sehingga memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan mengambil keputusan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku tokoh tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari lingkungan, tetapi juga oleh kebutuhan psikologis yang belum terpenuhi (Mantili et al., 2022).

Untuk menjelaskan dinamika psikologis tersebut, teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow dapat digunakan sebagai landasan analisis. Maslow menjelaskan bahwa setiap individu memiliki lima tingkatan kebutuhan yang tersusun secara bertahap, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan cinta dan

rasa memiliki, kebutuhan penghargaan, serta kebutuhan aktualisasi diri. Menurut teori ini, pemenuhan kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah menjadi prasyarat bagi tercapainya kebutuhan pada tingkat berikutnya. Sebaliknya, apabila kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi, individu berpotensi mengalami konflik psikologis yang berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan kepribadiannya (Alwisol, 2018; Farozin & Fathiyah, 2004).

Penerapan teori hierarki kebutuhan dalam kajian sastra memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menafsirkan tindakan tokoh berdasarkan kebutuhan yang sedang diupayakan pemenuhannya. Analisis tersebut tidak hanya membantu mengidentifikasi konflik yang dialami tokoh, tetapi juga menjelaskan motivasi serta perkembangan karakter sepanjang alur cerita. Dengan demikian, teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow menjadi salah satu pendekatan psikologi humanistik yang banyak dimanfaatkan dalam penelitian sastra (Minderop, 2016).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membuktikan relevansi teori Maslow dalam mengkaji karya sastra. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Listyaningsih (2023) mengkaji upaya aktualisasi diri tokoh Kaizaki dalam naskah drama RELIFE. Sementara itu, Syahbuddin, Hadriansyah, dan Khairussibyan (2020) menganalisis kepribadian tokoh Nyonya Komala dalam naskah drama Peti Mati menggunakan perspektif psikologi Abraham Maslow. Penelitian lainnya oleh Hamdi dan Santoso (2021) mengkaji aspek psikologi humanistik dalam naskah drama Sorry Wrong Number. Hasil dari berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow mampu menjelaskan keterkaitan antara kebutuhan manusia dengan perilaku tokoh dalam karya sastra.

Berangkat dari uraian tersebut, analisis terhadap tokoh Lena dalam naskah drama Lena Tak Pulang menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana pemenuhan maupun kegagalan pemenuhan kebutuhan berdasarkan hierarki Abraham Maslow memengaruhi konflik psikologis yang dialami tokoh utama. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi sastra, khususnya dalam menjelaskan hubungan antara kebutuhan manusia dengan pembentukan karakter tokoh dalam karya sastra.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Karya Sastra

Karya sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang merepresentasikan kehidupan manusia melalui bahasa yang estetik. Sastra lahir dari perpaduan antara realitas sosial, pengalaman hidup, dan imajinasi pengarang sehingga mampu menghadirkan berbagai persoalan kemanusiaan dalam bentuk yang menarik. Menurut Ratna (2007), karya sastra menjadi media untuk memahami kehidupan manusia karena di dalamnya terkandung berbagai aspek sosial, budaya, maupun psikologis. Sejalan dengan itu, Purba (2010) menyatakan bahwa karya sastra menggambarkan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, masyarakat, maupun lingkungannya.

B. Drama

Drama merupakan salah satu genre sastra yang menyajikan cerita melalui dialog dan tindakan para tokoh. Wiyanto (dalam Mantili et al., 2022) menjelaskan bahwa drama merupakan representasi kehidupan manusia dalam masyarakat yang diwujudkan melalui dialog dan pementasan berdasarkan sebuah naskah. Berbeda dengan novel yang didominasi narasi, drama lebih menonjolkan percakapan antartokoh sehingga pembaca dapat memahami karakter, konflik, serta perkembangan psikologis tokoh secara langsung (Sadiyah & Devi, 2024).

C. Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan pendekatan yang mengkaji aspek kejiwaan dalam karya sastra. Fokus kajian ini meliputi kondisi psikologis pengarang, tokoh, maupun respons pembaca terhadap karya sastra. Ratna (2007) menyatakan bahwa tujuan utama psikologi sastra ialah memahami aspek-aspek psikologis yang terdapat dalam karya sastra. Sementara itu, Minderop (2016) menjelaskan bahwa psikologi sastra membantu mengungkap motivasi, konflik batin, serta perkembangan kepribadian tokoh melalui analisis perilaku dan dialog yang ditampilkan dalam cerita.

D. Psikologi Humanistik Abraham Maslow

Psikologi humanistik berpandangan bahwa manusia memiliki potensi untuk berkembang dan mencapai kehidupan yang lebih baik. Salah satu tokoh utama aliran ini adalah Abraham Maslow yang mengemukakan teori hierarki kebutuhan. Menurut Maslow, manusia terdorong untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya secara bertahap, mulai dari kebutuhan yang paling mendasar hingga kebutuhan tertinggi berupa aktualisasi diri (Alwisol, 2018). Farozin dan Fathiyah (2004) menjelaskan bahwa manusia secara alami berusaha memenuhi kebutuhannya agar memperoleh kepuasan hidup. Apabila suatu kebutuhan belum terpenuhi, kebutuhan tersebut akan menjadi motivasi utama yang mendorong perilaku seseorang.

E. Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow

Maslow mengemukakan bahwa kebutuhan manusia tersusun dalam suatu hierarki yang terdiri atas lima tingkatan. Menurut Maslow, setiap individu terdorong untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya secara bertahap, dimulai dari kebutuhan yang paling mendasar hingga kebutuhan yang paling tinggi. Pemenuhan kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah menjadi landasan bagi individu untuk mencapai kebutuhan pada tingkat berikutnya. Dengan demikian, apabila suatu kebutuhan belum terpenuhi, individu akan cenderung memusatkan perhatian dan usahanya pada kebutuhan tersebut sebelum beralih ke tingkat kebutuhan yang lebih tinggi (Alwisol, 2018).

Tingkatan pertama dalam hierarki kebutuhan adalah kebutuhan fisiologis. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan paling dasar yang berkaitan dengan kelangsungan hidup manusia, seperti kebutuhan akan makanan, minuman, istirahat, pakaian, serta tempat tinggal. Karena bersifat mendasar, kebutuhan fisiologis harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum individu dapat memenuhi kebutuhan pada tingkatan berikutnya (Alwisol, 2018; Sugara & Hanifa, 2024).

Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, individu akan terdorong untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan ini mencakup perlindungan, stabilitas, kenyamanan, kepastian hidup, serta rasa bebas dari ancaman. Individu yang tidak memperoleh rasa aman cenderung mengalami kecemasan, ketidakpastian, dan kesulitan dalam membangun kondisi psikologis yang sehat

sehingga dapat memengaruhi perilaku maupun cara berpikirnya (Walidin et al., 2020).

Tingkatan berikutnya adalah kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki. Kebutuhan ini berkaitan dengan keinginan individu untuk menjalin hubungan sosial yang baik, memperoleh kasih sayang, diterima dalam lingkungan keluarga maupun kelompok sosial, serta memiliki rasa kebersamaan dengan orang lain. Apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, individu berpotensi mengalami perasaan kesepian, terasing, kehilangan dukungan emosional, dan merasa tidak menjadi bagian dari lingkungan sosialnya (Sugara & Hanifa, 2024).

Setelah kebutuhan sosial terpenuhi, individu akan berusaha memenuhi kebutuhan akan penghargaan. Kebutuhan ini mencakup penghargaan terhadap diri sendiri maupun penghargaan yang diberikan oleh orang lain. Setiap individu membutuhkan pengakuan, kepercayaan, penghormatan, serta apresiasi atas kemampuan dan pencapaiannya. Terpenuhinya kebutuhan penghargaan akan mendorong tumbuhnya rasa percaya diri, harga diri, dan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki (Sugara & Hanifa, 2024).

Tingkatan terakhir dalam hierarki kebutuhan Maslow adalah kebutuhan aktualisasi diri. Aktualisasi diri merupakan kebutuhan tertinggi yang menggambarkan keinginan individu untuk mengembangkan seluruh potensi, bakat, kreativitas, serta kemampuan yang dimilikinya secara optimal. Pada tahap ini, individu berupaya menjadi pribadi yang mampu mewujudkan seluruh potensi dirinya. Menurut Maslow, kebutuhan aktualisasi diri hanya dapat dicapai apabila kebutuhan-kebutuhan pada tingkatan sebelumnya telah terpenuhi dengan baik sehingga individu memiliki kesempatan untuk berkembang secara maksimal (Alwisol, 2018; Walidin et al., 2020).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis Naskah Drama “Lena Tak Pulang” karya Muram Batubara dengan pendekatan psikologi sastra. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, di mana peneliti menguraikan aspek psikologi yang terdapat pada Tokoh Lena. Metode kualitatif dirancang untuk membangun pemahaman tentang realitas dan makna yang terkandung di dalamnya (Istiqomah D & Isnanto, 2019).

Penelitian dilakukan dengan cermat dalam mengamati sumber data dari naskah drama “Lena Tak Pulang” Karya Muram Batubara. Data penelitian berupa kutipan dialog yang diambil dari naskah drama tersebut. Analisis yang dilakukan bertujuan untuk menggambarkan aspek psikologi tokoh Lena dalam naskah drama “Lena Tak Pulang” karya Muram Batubara. Proses penelitian melibatkan identifikasi data, penentuan masalah, pencarian makna, analisis, dan penyusunan kesimpulan. Langkah-langkah tersebut merupakan tahap penting dalam menentukan hasil akhir penelitian, sehingga dapat menjadi penelitian yang bermanfaat untuk dipelajari.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Abraham terdapat 5 konsep hierarki kebutuhan bertingkat di antaranya: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan memiliki, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri.

A. Kebutuhan-kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis menurut Abraham Maslow merupakan kebutuhan yang paling dasar atau yang paling harus dipenuhi. Hal ini dikarenakan terkait dengan keberlangsungan hidup dan tidak bisa diabaikan. Contohnya seperti kebutuhan akan makanan, minuman, istirahat, pakaian, tempat tinggal, dan hubungan seksual. Kebutuhan ini dianggap sangat prioritas karena yang paling mendesak (Hendry Sugara & Maula Hanifa, 2024). Berdasarkan hasil analisis, kebutuhan fisiologis dalam naskah "Lena Tak Pulang" karya Muram Batubara telah ditemukan dialog yang mencerminkan kebutuhan fisiologis. Berikut ini adalah kutipan yang menunjukkan kebutuhan fisiologis dari hasil analisis dalam naskah tersebut.

Lena: “Lapar” (Berjalan menuju dapur, keluar lagi sambil membawa piring makanan, makan dimeja makan). (Muram Batubara, 2006).

Dalam naskah tersebut, kebutuhan fisiologis tokoh Lena terlihat dari ia yang baru saja pulang setelah sehari-hari pergi dari rumah, ia merasa lapar dan memutuskan untuk pergi ke dapur, lalu kembali dengan membawa piring makanan dan memakannya di meja makan. Hal itu menunjukkan bahwa tokoh Lena terpenuhi akan kebutuhan primer. Selain kebutuhan makan dan minum, orang tua Lena juga

mendukung pemenuhan kebutuhan fisiologisnya lainnya seperti dengan mengikutkan anaknya ke dalam beberapa kursus seperti mengaji, renang, dan piano, serta menyediakan tempat tinggal yang layak serta pendidikan yang memadai. Hal itu menunjukkan bahwa kebutuhan dasar tokoh Lena terpenuhi dengan baik, sehingga tokoh Lena dapat menjalaninya dengan lebih baik dan fokus pada pemenuhan kebutuhan lainnya.

B. Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan akan rasa aman merupakan yang konsistensi dan rutinitas sampai batas tertentu. Jika aspek-aspek ini tidak ada atau tidak terpenuhi maka manusia akan merasakan kecemasan dan tidak aman. Nyatanya, manusia menyukai sesuatu di dunia ini yang bisa diperkirakan (M. Walidin dkk, 2020).

Lena: "Lena tidak pulang selama ini karena Lena merasa tidak punya rumah". (Muram Batubara, 2006).

Kutipan naskah di atas menggambarkan bagaimana tokoh Lena yang merasa tidak nyaman padahal ia berada di rumahnya sendiri, hal itu yang membuat tokoh Lena memilih untuk pergi dari rumah. Ketidakmampuan orang tuanya untuk memberikan perhatian dan pengakuan yang ia butuhkan membuat Lena merasa kehilangan tempat yang aman dan stabil. Rumah yang seharusnya menjadi tempat paling aman justru menjadi sumber ketidakamanan bagi tokoh Lena, karena orang tua Lena gagal memenuhi kebutuhan emosionalnya. Tanpa perhatian dan pengakuan tersebut, Lena merasa terasingkan dan tidak dipedulikan, yang semakin memperkuat ketidakamanan dan keemasannya. Bahkan disaat tokoh Lena memilih pergi dari rumah, orang tuanya pun tidak ada usaha lebih untuk mencari keberadaannya, kekecewaan itu semakin besar saat orang tuanya baru menyadari bahwa tokoh Lena pergi dari rumah sehari-hari dikarenakan dirinya yang memang berniat lari dari rumah.

Secara keseluruhan, dialog ini menunjukkan bahwa kebutuhan rasa aman Lena tidak terpenuhi. Lena merasa diabaikan, tidak dimengerti, dan kurang mendapatkan perhatian yang ia inginkan dari orang tuanya, yang membuatnya merasa cemas dan tidak aman di rumahnya sendiri. Hal ini menyoroti pentingnya konsistensi dan perhatian dalam memenuhi kebutuhan rasa aman seseorang.

C. Kebutuhan Akan Cinta dan Memiliki

Kebutuhan individu akan cinta dan rasa memiliki adalah dorongan untuk membentuk hubungan atau ikatan emosional yang kuat dengan orang lain, baik sesama jenis maupun lawan jenis, dalam lingkungan keluarga atau kelompok sosial. Bagi setiap individu, posisi dalam kelompok sering menjadi tujuan utama. Mereka akan merasa kesepian, terisolasi, dan tidak berdaya jika keluarga, pasangan hidup, atau teman-teman meninggalkan mereka (Alwisol, 2018).

Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki dalam keluarga adalah kebutuhan emosional penting bagi setiap individu. Keluarga merupakan lingkungan pertama di mana seseorang belajar tentang kasih sayang, perhatian, dan ikatan emosional. Memenuhi kebutuhan ini dalam keluarga memberikan perasaan aman, diterima, dan dicintai.

Lena: "rumah ini segalanya dihitung dengan uang, tidak ada pembicaraan yang menyenangkan. Kalian sibuk dan Lena pun sibuk sendiri. Tidak ada yang perhatikan. Lena benci. Lena butuh rumah yang benar-benar rumah!" (Muram Batubara, 2006).

Dialog di atas menunjukkan bagaimana tokoh Lena yang kesepian dan terisolasi di dalam lingkungan keluarganya. Tokoh Lena merasa segala sesuatu di rumahnya hanya diukur dengan materi bahkan tidak ada yang namanya komunikasi antara anak dan orang tua yang menyenangkan atau perhatian-perhatian dari orang tuanya yang ia dapatkan. Ketika kedua orang tuanya sibuk dengan urusan mereka masing-masing dan tidak memberikan perhatian yang memadai, tokoh Lena merasa tidak memiliki tempat yang aman dan penuh kasih sayang. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan dari tokoh Lena akan cinta dan rasa memiliki tidak terpenuhi dalam hubungan keluarganya. Akibat dari itu, tokoh Lena merasa tidak dihargai, kesepian, terasing, yang memperkuat kebutuhan emosionalnya untuk mencari hubungan yang lebih kuat dan penuh kasih sayang.

D. Kebutuhan Akan Harga Diri

Kebutuhan akan rasa harga diri terbagi menjadi dua bagian: (1) rasa penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri, yang mencakup hasrat untuk

memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, kecukupan, kemandirian, dan kebebasan. Individu ingin merasa dirinya berharga dan mampu menghadapi segala tantangan dalam hidup. (2) penghargaan dari orang lain, seperti pengakuan atas prestasi. Dalam hal ini, individu memerlukan penghargaan atas apa yang telah mereka capai (Alwisol, 2018).

Lena (Marah): "Kenapa nggak ada yang percaya! Lena tidak pernah mencuri uangnya!" (Muram Batubara, 2006).

Dialog di atas menunjukkan bahwa tokoh Lena merasa sangat marah ketika kedua orang tuanya tidak mempercayainya dan justru kedua orang tuanya malah percaya dengan orang asing yang baru beberapa kali bertemu dengan mereka dan membawa pernyataan yang bahkan belum tentu benar adanya. Ketidakpercayaan tersebut membuat tokoh Lena merasa dihina dan tidak dihargai. Dialog ini mencerminkan kebutuhan tokoh Lena untuk mendapatkan pengakuan dan kepercayaan dari orang tuanya. Ketidakpercayaan itu tentu melukai harga diri tokoh Lena, bahwa tidak ada yang menghargai kejujurannya dan usahanya dalam meyakinkan orang tuanya yang masih lebih mempercayai orang lain ketimbang dirinya.

Lena: "Diam kalian! Kalian (memandang orang tua) lihatlah anak kalian ini! Apakah kalian hafal setiap tahi lalatnya? Apa kalian tahu yang diinginkannya? Pandang aku melalui mataku jangan pandang aku dengan mata kalian" (Muram Batubara, 2006).

Dialog ini menunjukkan tokoh Lena yang merasa marah dan frustrasi karena merasa tidak diperhatikan dan tidak dihargai oleh orang tuanya. Tokoh Lena menuntut perhatian dan pengakuan dari mereka, menginginkan agar mereka benar-benar melihat dan memahami dirinya. Dengan berkata, "Apakah kalian hafal setiap tahi lalatnya? Apa kalian tahu yang diinginkannya?", tokoh Lena menyoroti kurangnya perhatian dari orang tuanya terhadap detail kehidupannya dan kebutuhannya. Permintaan tokoh Lena agar orang tuanya "pandang aku melalui mataku jangan pandang aku dengan mata kalian" menunjukkan keinginannya untuk dipahami dan dihargai sebagai individu dengan perasaan dan perspektif sendiri. Dialog ini

menggambarkan kebutuhan tokoh Lena akan harga diri, pengakuan, dan penghargaan dari orang tuanya, serta frustrasinya karena kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi.

E. Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri

Kebutuhan akan aktualisasi diri merupakan puncak dari hierarki kebutuhan dalam teori Maslow. Kebutuhan ini mencerminkan keinginan individu untuk menjadi pribadi yang sesuai dengan aspirasi dan potensinya. Individu berusaha mencapai kesempurnaan diri dengan mengeksplorasi dan mengembangkan seluruh kemampuan yang dimilikinya. Setiap orang akan berkembang hingga batas maksimal kemampuan mereka. Maslow menjelaskan bahwa kebutuhan psikologis untuk pertumbuhan, pengembangan, dan penggunaan kemampuan ini dikenal sebagai aktualisasi diri. Aktualisasi diri melibatkan pencapaian tujuan pribadi, pengembangan kreativitas, dan realisasi diri dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga memungkinkan individu untuk mencapai kepuasan dan keseimbangan dalam hidup mereka (Alwisol, 2018).

Lena: "Kenapa terlalu mengurusih? Bukannya selama ini aku bebas, seperti yang kalian inginkan. Mengapa kalian bertanya ketika aku menghilang, mengapa tidak mencari? Lalu, apakah kalian pernah menanyakan aku sekolah apa tidak? Dan, untuk apa les yang mahal-mahal itu, bukan untukku kan? Untuk kalian yang gila gengsi tanpa memikirkan kebutuhanku kan? (Berdiri, membawa makanan, duduk di depan tv sambil terus makan.)" (Muram Batubara, 2006).

Dialog di atas menggambarkan bagaimana tokoh Lena yang marah dengan kedua orang tuanya yang terus menanyakan kemana saja dirinya pergi sampai lima hari lamanya. Tokoh Lena yang baru saja pulang diberikan banyak pertanyaan pun akhirnya kesal. Ia merasa kenapa mereka baru menanyakan keberadaannya saat ia telah hilang berhari-hari dan memilih untuk pulang ke rumah dengan sendirinya. Alih-alih mencari keberadaan anaknya yang telah hilang berhari-hari, mereka justru hanya bertanya saja. Menurut tokoh Lena, kebebasan yang orang tuanya berikan kepadanya merupakan bentuk ketidakpedulian. Ia merasa bahwa orang tuanya hanya memperhatikan dirinya saat ia telah menghilang, mereka tidak benar-benar peduli tentang kesehariannya, seperti apakah hari ini ia berangkat sekolah atau tidak. Tokoh

Lena juga merasa kalau les-les mahal yang diberika tuanya bukan semata untung mendukung minat dan bakat anaknya melainkan hanya untuk hanya untuk memenuhi gengsi orang tuanya saja.

Dialog ini juga menggambarkan bagaimana tokoh Lena merasa banwa orang tuanya tidak benar-benar memahami atau memperhatikan keinginannya dan kebutuhannya. Tokoh Lena merasa bahwa semua perhatian yang diberikan lebih mengarah untuk penampilan sosial saja bukan pertumbuhan pribadi dan pengembangan dirinya. Oleh karena itu, tokoh Lena sama sekali tidak terpenuhi akan kebutuhan aktualisasi diri, is merasa tidak mendapatkan dukung emosional dan perhatian yang diperlukan untuk mengembangkan potensi dan bakat dirinya secara optimal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tokoh Lena dalam naskah drama “Lena Tak Pulang” karya Muram Batubara hanya berhasil memenuhi kebutuhan fisiologis, sedangkan kebutuhan akan rasa aman, cinta dan rasa memiliki, penghargaan, serta aktualisasi diri belum terpenuhi. Meskipun kebutuhan dasar seperti makanan, minuman, dan tempat tinggal telah dipenuhi, kurangnya perhatian, kasih sayang, kepercayaan, dan dukungan emosional dari orang tuanya menyebabkan Lena mengalami konflik psikologis yang memengaruhi perilaku serta perkembangan dirinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan emosional memiliki peran yang sama pentingnya dengan kebutuhan dasar dalam mendukung perkembangan individu.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian psikologi sastra dengan menggunakan teori Abraham Maslow maupun pendekatan psikologi lainnya pada objek penelitian yang berbeda. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai pentingnya pemenuhan kebutuhan psikologis dalam kehidupan manusia serta menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik dalam memanfaatkan karya sastra sebagai media pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kemampuan apresiasi sastra, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan pemahaman terhadap kondisi psikologis tokoh.

DAFTAR REFERENSI

- Alwisol. (2018). Psikologi Kepribadian edisi revisi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arianto, Febri. (2021). "Tinjauan Psikologi Tokoh pada Naskah Drama Bulan Bujur Sangkar Karya Iwan Simatupang". Jurnal Basindo. Vol. 5, No. 2.
- Asaf, A. S. (2020). "UPAYA KEBUTUHAN DASAR MANUSIA". Jurnal Cakrawarti, Vol.02, No.02, 26.
- Fanani Adib, M. (2018). "Struktur dan Mekanisme Pemerintahan Jiwa Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen Nyanyian Imigran (Kumpulan Cerpen Buruh Migran Indonesia) Telaah Psikoanalisis Sigmund Freud". Jurnal Artikulasi Vol. 6 No. 2 Agustus 2018.
- Farozin, Muh. & Fathiyah, Kartika Nur. (2004). Pemahaman Tingkah Laku. Jakarta. Rineka Cipta.
- Hamdi, Muiz Yusron dan Heri Dwi Santoso. (2021). "Tinjauan Psikologi Humanistik Abraham Maslow dalam Naskah Drama Sorry Wrong Number (1943) karya Lucille Fletcher". Prosiding Seminar UNIMUS Vol. 4,2021.
- Hidayat, Ryan Rahmad, dan Listyaningsih. (2023). "Upaya Mencapai Aktualisasi Diri Tokoh Kaizaki Dalam Naskah Drama RELIFE". AKIRA: Jurnal Budaya, Bahasa, dan Sastra, Vol. 1. No. 1. Mei 2023.
- Istiqomah D & Isnanto. (2019). "Makna Pupuh (Tembang) dalam Tradisi Ritual Sandingan Masyarakat Jawa Kabupaten Kediri". Jurnal PBSI Vol. 7 No. 2, Juli-Desember 2019.
- Jannah, Shifa Atri Miftakhul, Sesa Aurellia Putri Panunggal, dan Eva Dwi Kurniawan. (2023). "Aspek Hierarki Kebutuhan Tokoh Amanda Dalam Novel A Untuk Amanda Karya Annisa Ihsani". Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Vol. 1, No. 6 Desember 2023.
- Mantili, Raras, Dindin M. Z. M., dan Aries Setia Nugraha. (2022), "Konflik Antarpribadi dan Konflik Keluarga dalam Naskah Drama Lena Tak Pulang Karya Muran Batubara" Jurnal Genre. 4(2).
- Minderop, A. (2016). Psikologi sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus. In Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Purba, A. (2010). Sastra Indonesia Kontemporer. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ratna, Nyoman K. 2007. Teori Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Nyoman Pelajar.

- Sadiyah, Mutiara Halimatu's dan Wika Soviana Devi. (2024). "Analisis Psikologi Tokoh Guru dalam Naskah Drama 'Zetan' Karya Putu Wijaya: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud". *Jurnal Bahtera Indonesia*. 9(2).
- Sangidu. (2004). *Penelitian Sastra, Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta: UGM.
- Sugara. Hendry., & Maula Hanifa. (2024). "Analisis Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow dalam Cerpen Pelajaran Mengarang Karya Seno Gumira Ajidarma". *Jurnal Unigal*, 8(1), 1 April.
- Syahbuddin, Muhammad Hadriansyah, dan Muh. Khairussibyan. (2020). "Kepribadian Tokoh Nvonva Komala dalam Naskah Drama Peti Mati Karva Yessi Anwar: Kajian Psikologi Perspektif Abraham Maslow". *KOPULA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan* Vol. 2, No.2, 22 Oktober 2020.
- Walidin. M., Faqihul Anam., Luqman Sumarna. (2020). "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Hotel Miramar Karya Najib Mahfudz Kajian Psikologi Sastra". *Kitabina: Jurnal Bahasa dan Sastra*. 1(1), Desember.